

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Selama masa ini banyak persoalan yang dihadapi para remaja yang berkaitan dengan masalah gizi (Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2011). Masalah yang berkaitan dengan gizi yang paling sering dijumpai pada remaja putri adalah anemia, anemia lebih sering terjadi pada wanita dan remaja putri dibandingkan dengan pria (Sulistyoningsih, 2011).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2001), menjelaskan bahwa anemia merupakan suatu keadaan dimana kadar hemoglobin seseorang dalam darah lebih rendah dari normal sesuai dengan nilai batas ambang menurut umur dan jenis kelamin. Anemia defisiensi zat besi merupakan jenis kasus anemia yang sering ditemukan. Anemia merupakan keadaan menurunnya kadar hemoglobin, hematokrit dan jumlah sel darah merah dibawah nilai normal sesuai dengan usia seseorang (Arisman, 2007).

Masalah anemia masih merupakan masalah gizi di dunia terutama di negara berkembang dan pada kelompok sosio-ekonomi rendah. Menurut WHO (2008), menyatakan bahwa terdapat 47,5% wanita usia subur (WUS) di Asia Tenggara dan 45,7% yang menderita anemia. Prevalensi anemia di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), pada tahun 2010 terdapat lebih dari 10% anak umur ≤ 14 tahun mengalami anemia dan menurut Riskesdas (2013), prevalensi anemia di Indonesia meningkat, terdapat 26,4 % anak umur 5 – 14 tahun mengalami anemia.

Berdasarkan data Sensus Penduduk Tahun 2010, jumlah remaja di Indonesia mencapai 147 juta jiwa atau sekitar 18,5% dari total penduduk Indonesia. Menurut Riskesdas (2013), menyatakan bahwa proporsi anemia berdasarkan jenis kelamin pada perempuan 23,4% lebih tinggi dibandingkan anemia pada laki-laki 18,4%. Kelompok remaja putri merupakan salah satu kelompok yang lebih rentan terkena anemia. Salah satu penyebab terjadinya anemia karena kebutuhan zat gizi besi pada remaja putri meningkat karena masih dalam masa pertumbuhan dan adanya siklus menstruasi setiap bulan sehingga menyebabkan remaja putri mudah terkena anemia defisiensi besi (Sediaoetama, 2001). Selama masa usia reproduktif, wanita akan mengalami kehilangan darah akibat peristiwa menstruasi (Arisman, 2010).

Salah satu usaha untuk menanggulangi masalah anemia yaitu melalui penyuluhan. Penyuluhan dalam hal ini merupakan bagian dari pendidikan gizi sebagai upaya untuk mengadakan perubahan pengetahuan atau sikap dalam hal konsumsi makanan (Suhardjo, 2005). Kelompok usia remaja merupakan kelompok sasaran strategis karena masih berada pada proses belajar sehingga mudah menyerap pengetahuan. Penelitian mengenai peran pendidikan gizi yang dilakukan oleh Zulaekah (2009), menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif mengenai pengetahuan gizi dan peningkatan kadar hemoglobin setelah adanya pendidikan gizi.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian anemia. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia yang tinggi dapat mempengaruhi kebiasaan makan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kadar

hemoglobin (Khomsan, 2003). Berdasarkan penelitian Wetipulinge (2006), menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan anemia terhadap kadar hemoglobin pada remaja putri.

Media penyuluhan banyak jenisnya, dalam menentukan media hendaknya menyesuaikan pada karakteristik dari *audience* supaya apa yang disampaikan dapat diterima secara efektif (Notoatmodjo, 2005). Diantaranya adalah media presentasi berbasis *power point*. Menurut penelitian Nurhidayat mengenai perbandingan media penyuluhan kesehatan (2012), menyatakan bahwa ada perbedaan peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa sekolah dasar yang signifikan antara *posttest* kelompok I (media *power point*) dan kelompok kontrol (*flip chart*). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan bantuan media penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut.

Media penyuluhan selain *power point* dan *flip chart* yang sering digunakan oleh petugas kesehatan adalah *leaflet*. Menurut penelitian Siagian dkk (2009), penelitian mengenai pengaruh media visual poster dan *leaflet* terhadap perilaku makanan jajanan pada anak sekolah, menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara perilaku konsumsi makanan jajanan pada anak sekolah sebelum dan sesudah intervensi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penyuluhan gizi menggunakan media poster dan *leaflet* mampu meningkatkan perilaku gizi anak sekolah. Hasil penelitian Sucianingrum (2012), menjelaskan bahwa dengan melakukan pendidikan gizi tentang makanan jajanan berbahaya menggunakan media *leaflet* dapat meningkatkan pengetahuan gizi anak SDN Mojolegi, Kecamatan Teras,

Boyolali. Hasil penelitian tersebut menunjukkan skor rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan adalah 78,8% dan sesudah penyuluhan meningkat menjadi 86,6%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan kesehatan sangat bermakna untuk meningkatkan pengetahuan seseorang.

Leaflet merupakan salah satu media penyuluhan gizi yang memudahkan penyampaian informasi dan penerimaan pesan bagi sasaran penyuluh. Peneliti menggunakan media cetak berupa *leaflet*, dikarenakan dalam media ini sasaran dapat menyesuaikan dan belajar mandiri, pengguna dapat melihat isinya disaat santai, informasi dapat dibagi dengan keluarga dan teman, dapat memberikan informasi lebih detail mengenai informasi yang tidak dapat diberikan secara lisan dan mengurangi kebutuhan mencatat.

Hasil pemeriksaan darah kadar hemoglobin di SMP Kristen 1 Surakarta pada tahun 2013 dengan jumlah siswa kelas VII sebanyak 202 siswa, terdapat 68 (30,90%) siswa menderita anemia, kejadian anemia pada sekolah ini merupakan suatu masalah kesehatan. Berdasarkan latar belakang tersebut menjadikan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang efek penyuluhan gizi dengan media *leaflet* terhadap tingkatpengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMP Kristen 1 Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada efek penyuluhan gizi dengan media *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMP Kristen 1 Surakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek penyuluhan dengan media *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan tentang anemia di SMP Kristen 1 Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan tentang anemia pada remaja sebelum diberikan penyuluhan gizi dengan media *leaflet*
- b. Mendeskripsikan pengetahuan tentang anemia pada remaja sesudah diberikan penyuluhan gizi dengan media *leaflet*.
- c. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan tentang anemia pada remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan gizi dengan media *leaflet*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penyuluhan yang diberikan akan memberikan sumbangan/efek terhadap pengetahuan remaja putri tentang anemia dengan menggunakan media *leaflet*.

2. Manfaat Praktis

- a. Penyuluhan yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia dan juga membantu merubah perilaku siswa kearah perbaikan pola makan.
- b. Penyuluhan yang disampaikan dapat menjadi bahan informasi bagi sekolah dalam meningkatkan gizi dan kesehatan remaja putri melalui materi dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.